

LEGENDA PAGAR BATU DI DESA PARDOMUAN KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Wesri Marbun, Dra. Asni Barus, M. Hum, Drs. Ramlan Damanik, M. Hum

Universitas Sumatera Utara

Fakultas Ilmu Budaya

Wesrimarbunn@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian Sosiologi Sastra dalam Legenda Pagar Batu. Legenda ini adalah suatu cerita yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba. Cerita ini terletak di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Masalah dalam penelitian ini terdapat pada unsur intrinsik serta nilai-nilai sosiologi sastra yang terdapat dalam Legenda Pagar Batu. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi unsur intrinsik serta nilai-nilai yang terkandung pada sosiologi sastra. Dalam Legenda Pagar Batu, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan menggunakan metode penelitian lapangan. Teori dalam penelitian ini akan menggunakan teori struktural dan juga teori sosiologi sastra. Adapun unsur intrinsik dalam legenda ini mencakup tema, alur/plot, latar/setting serta perwatakan/penokohan. Nilai-nilai dalam sosiologi sastra pada legenda ini terdapat pada sistem kekerabatan, tanggung jawab, kasih sayang, serta pertentangan.

Kata Kunci: *Legenda, Pagar Batu, Kajian, Sosiologi, Sastra*

1. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terbagi dari beraneka ragam suku dan ras dengan latar belakang yang berbeda-beda, untuk dapat membedakan ciri suku yang satu, dengan yang lainnya. Secara umum, semua suku bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda. Bahasa, sastra, dan budaya merupakan perbedaan yang dipersengketakan. Setiap perbedaan suku bangsa selalu dilestarikan dan dijaga untuk kemajuan ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Sastra daerah merupakan salah satu kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat, dan berbicara tentang kebiasaan adat istiadat, serta kondisi dalam masyarakat. Karya sastra yang terdapat dalam beberapa daerah masih menyimpang terhadap sastra lisan, yang mana mayoritas karya sastra tersimpan dalam ingatan orang tua, pencerita ataupun pendongeng yang semakin berkurang karena dimakan usia. Koentjaraningrat (1979) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan

keseluruhan sistem gagasan, tindakan berpola, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan yang dijadikan milik diri sendiri dengan cara belajar.

Karya sastra memiliki banyak nilai budaya yang dapat mencerminkan aspek-aspek dari berbagai jenis aturan, perintah atau tindakan antar individu maupun golongan secara umum.

Pada hakikatnya suatu etnis yang terdapat pada budaya negara Indonesia tidak akan hilang, lenyap bahkan musnah dari pemikirannya. Dengan begitu kita dapat mengamati dari berbagai kebudayaan suatu daerah yang mempunyai karakteristik atau ciri khas dari suatu daerah. Kebudayaan pada daerah itu bisa dikenal lewat cerita rakyat maupun legendanya, yang dimana itu merupakan bagian dari folklor. Folklor yang digunakan sebagai media komunikasi dapat mengandung nilai luhur, dengan menyampaikan suatu pesan, nasehat, didikan, serta sebagai kontrol sosial yang bermakna dalam kehidupan manusia.

Menurut Simatupang, (2011:2) dalam I Made Astika dan I Nyoman Yasa, Cerita rakyat pada mulanya merupakan sebuah peristiwa dari bahasa lisan, cerita rakyat biasanya dituturkan bukan ditulis. Dalam cerita rakyat bekerja dengan melalui kombinasi berbagai kualitas suara

manusia, misalnya vocal dan konsonan, tinggi rendah suara, panjang pendek suara, jeda tekanan, warna suara, dan sebagainya.

Pada hakikatnya sastra dibagi menjadi dua bagian, yakni sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan bersandar pada sebuah ingatan, cara penyampaian atau penyebarannya disampaikan dengan cara dituturkan dari mulut ke mulut, oleh karena itu sastra lisan dapat dianggap sebagai suatu warisan masyarakat yang turun-temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan serta dilestarikan. Contohnya: turi-turian, tabas, pantun, nyanyian tradisional, dan lain sebagainya. Sastra tulisan muncul karena dikenalnya simbol/tanda yang mewakili bunyi bahasa lisan. Sastra tulisan disampaikan secara tidak langsung, dan juga tidak bersifat anonim.

Dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk membahas serta mengangkat kajian ilmiah terhadap legenda Pagar Batu yang berada di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, untuk menjelaskan apa saja unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai sosiologi sastra apa saja yang terkandung dalam legenda Pagar Batu. Penelitian yang dilakukan dalam legenda Pagar Batu ini sangatlah minim dan hanya sebatas deskripsi cerita dan peninggalan-peninggalan yang terdapat dalam cerita

tersebut, belum mengkaji unsur intrinsik dan nilai sosiologi tersebut.

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini ialah Bagaimana unsur-unsur intrinsik pada legenda Pagar Batu di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir? Serta apa nilai-nilai sosiologi sastra yang terkandung dalam legenda Pagar Batu di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini ialah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pada legenda Pagar Batu di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir serta mendeskripsikan nilai-nilai sosiologi sastra yang terdapat pada legenda Pagar Batu di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Manfaat penelitian yang dibuat oleh peneliti diantaranya : Membantu pembaca dalam memahami unsur intrinsik yang terdapat pada legenda Pagar Batu, Memelihara dan melestarikan sebuah karya sastra lisan supaya terhindar dari kemusnahan dan dapat diwariskan kepada generasi muda Untuk mendokumentasikan cerita tersebut agar terhindar dari kepunahan sehingga dapat diwariskan kepada generasi muda, serta memberi dorongan pada peneliti guna memberikan

kepedulian dalam penelitian dibidang budaya daerah Batak, khususnya cerita rakyat.

Penelitian ini menggunakan kepustakaan yang relevan yang dalam penyusunannya tidak terlepas dari beberapa buku pendukung yang relevan. Buku yang digunakan penulis dalam mengkaji skripsi ini merupakan buku-buku yang dapat memahami tentang karya sastra serta sosiologi sastra, baik yang berupa jurnal, skripsi, tesis, atau penelitian lainnya.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural serta teori sosiologi sastra untuk menganalisis legenda Pagar Batu. Pendekatan struktural, atau sering dinamakan pendekatan objektif yang bertolak dari sebuah asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan karya kreatif yang memiliki otomi penuh dan harus dilihat sebagai suatu sosok yang dapat berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji dan diteliti, maka yang harus dikaji adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra, Atar Semi (1990:67). Maka dari pemaparan di atas penulis meneliti menggunakan unsur-unsur

intrinsik yang terdapat dalam teori struktural seperti tema, alur, latar, penokohan.

Menurut J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (2011:4-5) Sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* yang artinya “teman”, dan bahasa Yunani *Logos* yang artinya “kata” atau “bercerita”, yang berarti berbicara tentang masyarakat. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu sistematis yang membicarakan kehidupan bermasyarakat dalam bersosial, berperilaku, serta mencerminkan situasi sosial pada suatu kelompok atau individual dalam masyarakat. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta “*Castra*” yang memiliki arti “petunjuk” atau “pengarah”. Ratna, 2012:70 (dalam Nurholis, 2019 : 5), Karya sastra adalah cerita fiktif buatan manusia yang dapat dimanfaatkan pembaca untuk hiburan, pengajaran, petunjuk, dan perenungan hidup. Dari keseluruhan definisi sastra di atas dalam kehidupan sosial, sastra dapat dipandang memainkan peran penting dalam pengajaran, penyampaian instruksi, serta perilaku sosial.

Dari pemaparan di atas, sosiologi sastra secara sederhana diartikan sebagai

satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangunan dalam karya sastra. Hippolyte Taine, 1766-1817 (dalam Nurholis 2019 : 8) merumuskan pendekatan sosiologi sastra yang sepenuhnya ilmiah, dengan menggunakan metode-metode seperti yang digunakan dalam ilmu alam dan pasti. Menurut Welck dan Warren, 1956 (dalam Atar Semi 1985:53) sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra, sosiologis ini juga mempunyai tiga klasifikasi yaitu; sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, serta sosiologi pembaca. Dalam penjelasan ini penulis hanya menggunakan sosiologi karya sastra.

Adapun masalah-masalah yang peneliti kaji dalam unsur budaya disetiap karya sastra ialah: Unsur Sistem dalam Sosial, Sistem Nilai dan Ide, Peralatan Budaya yang dimana peneliti menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi sehingga memiliki nilai-nilai sosiologi sastra seperti : sistem kekerabatan, tanggung jawab, kasih sayang, dan pertentangan.

Dalam penelitian ini penulis meneliti salah satu legenda dalam etnik batak. Legenda sama seperti halnya

dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dimana suatu kejadiannya dianggap benar-benar dan pernah terjadi. Legenda juga ditentukan oleh cerita rakyat yang dianggap benar adanya, yang ceritanya dikaitkan dengan tokoh-tokoh sejarah dan juga dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, serta keistimewaan tokohnya.

Menurut Sudaryanto (1998:2) metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, serta menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Metode penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti ialah metode deskriptif, dimana metode ini menjadi salah satu metode yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada. Masalah yang dituturkan adalah struktur dan nilai-nilai sosiologis pada legenda Pagar Batu. Lokasi penelitian berada di Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Karena di desa ini penulis dapat memperoleh keterangan tentang legenda Pagar Batu. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data mentah yang diperoleh penulis dari lapangan melalui wawancara dengan beberapa informan yang tinggal di desa

tersebut. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan Instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen sebagai berikut alat rekam, kamera, alat tulis. Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data yang dimana digunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan.

Taylor and Bogdan, 1984 (dalam Nanang Martono 2016:10) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses yang merinci terhadap usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan suatu ide (hipotesis) yang disarankan serta suatu usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada ide (hipotesis) tersebut. Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode struktural dan juga menggunakan teori sosiologi sastra dengan langkah-langkah berikut:

1. Data yang sudah diperoleh dari lapangan akan dikumpulkan menjadi suatu tulisan yang baik.
2. Menerjemahkan cerita legenda Pagar Batu dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia.
3. Mengidentifikasi data-data serta peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam legenda Pagar Batu.

4. Menganalisis legenda Pagar Batu berdasarkan unsur-unsur intrinsik.
5. Menemukan nilai-nilai sosiologi yang terdapat dalam legenda Pagar Batu.
6. Membuat kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sudaryanto (1998:2) metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, serta menganalisis sampai dengan menyusun laporan.

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti ialah metode deskriptif, dimana metode ini menjadi salah satu metode yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada. Masalah yang dituturkan adalah struktur dan nilai-nilai sosiologis pada legenda Pagar Batu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur – Unsur Intrinsik Yang Terdapat Pada Legenda Pagar Batu

Tema ialah makna yang sangat penting dalam suatu karya, yang dimana tema sebagai gagasan pokok pikiran dalam suatu cerita yang hendak disampaikan

pengarang melalui jalan cerita, jadi di dalam cerita tidak hanya rentetan peristiwa yang disusun dalam suatu bagan namun memiliki maksud tertentu. Tema juga harus memiliki ide, gagasan atau pokok utama yang melatar belakangi suatu cerita memiliki kedudukan dominan sehingga dapat menyatukan setiap unsur dalam sebuah cerita secara bersamaan.

Dalam analisis ini, penulis menyimpulkan tema yang terdapat dalam legenda Pagar Batu tersebut adalah peperangan dan kekuasaan. Berikut kutipan cerita yang menjelaskan tema peperangan *Apanggapang Situmorang manang Raja Tanjungan dohot do anguluhon sada harajaon, ima harajaon Nagari Lontung, nadi tingki so adong dope masa parporangon* (Apanggapang Situmorang atau Raja Tanjungan juga memimpin salah satu kerajaan, yaitu kerajaan Nagari Lotung, yang dimana sebelum adanya masa peperangan dan penjajahan) Berikut juga merupakan kutipan cerita yang menjelaskan tema kekuasaan *Dung sidung di pabotohon Raja angka Patik na adong di huta pagar batu inon, dungi diparentahon rajama tu saluhut bangsona, pengawal, dohot ulu balang* (Setelah sang raja sudah memberitahu aturan-aturan yang ada di kampung pagar batu tersebut, kemudian

sang raja memerintahkan kepada masyarakat, pengawal, dan *ulu balang*)

Semi mengemukakan bahwa alur atau plot merupakan struktur antara rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun. Alur berfungsi sebagai interaksi khusus yang sekaligus menandai urutan dari bagian-bagian keseluruhan fiksi. Alur bertujuan sebagai jalur utama tempat lewatnya rentetan peristiwa yang dimana memiliki rangkaian serta pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur terbagi dari 4 bagian, diantaranya; Alur buka, alur tengah, alur puncak, alur tutup

Alur buka adalah situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya atau pengarang mulai melukiskan keadaan pada cerita legenda Pagar Batu. Berikut kutipannya *Najolo di sada luat, adong ma sada huta partabunian na di handangi batu-batu. Parik Debata goarna, batu namansai bolon manang handang partahanan, molo adong alo nalaho manggugai hutaon* (Pada masa dahulu kala, ada salah satu kampong persembunyian yang dipagari dan dikelilingi batu-batu)

Alur tengah adalah kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak. Kondisi berikutnya atau

pengarang mulai melukiskan keadaan pada cerita legenda Pagar Batu yang dimana datangnya Belanda kepada kepala Nagari yang sangat dibuthkan oleh penjajahan Belanda untuk dimintai keterangan hal-hal yang ada, karena kampung tersebut jauh dari pasilitas umum maka Raja Tanjungan pun mewariskan kampung tersebut kepada Ompung Tarhuak anak ketiga dari Raja Tanjungan tetapi masih dibawah kekuasaan Raja Tanjungan. Berikut kutipannya *Mardomu dohot haroroni Belanda Kapala Nagari di haporluhon belanda do laho mangido hatorangan tu angka na rikkot, alani hutai dao sian angka haporluan na adong, alani i Raja Tanjungan nunga pasahathon hutai tu Ompung Tarhuak, ima anak patoluhon sian Raja Tanjungan. Alai harajaon di hutai di uluhon jala di parenta Raja Tanjungan.*” (Seiring dengan datangnya Belanda kepala nagari sangat dibutuhkan oleh penjajahan Belanda untuk dimintai keterangan hal-hal yang ada, karena kampung tersebut jauh dari fasilitas umum, maka Raja Tanjungan sudah mewariskan kampong tersebut kepada ompung Tarhuak yaitu, anak ketiga dari Raja Tanjungan. Tetapi masih dikuasi dan diperintahkan oleh Raja Tanjungan)

Alur puncak adalah kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa. Keadaan peristiwa mulai

memuncak ketika Raja Tanjungan ketika memerintahkan ulu balang dan masyarakat agar membawa hasil panen untuk acara ritual, agar memohon perlindungan dan dijauhkan segala marabahaya serta memohon berkat agar hasil panen melimpah. Berikut kutipannya “*Paboa jala parentahon tu sude bangsoku asa mamboan saotik sian nadi sabinai asa adong tu ulaon jala asa rap tapanga, nunga tingkina hita mamele laho mangido asa di padao sude angka naramun jala asa di pasu-pasu angka na tasuan di balian asa tung marlomak sibuaton jala nalaho tapelehon tu panguasoni portibion*” (“umumkan dan perintakan kepada seluruh penduduk agar membawa sedikit hasil panennya untuk acara ritual dan sekaligus makan bersama, sudah waktunya kita memohon perlindungan dan di jauhkan dari segala mara bahaya dan memohon berkat agar hasil panen kita melimpah kepada sang penguasa alam semesta.”)

Alur tutup adalah suatu kondisi yang memuncak, tetapi sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyesalan. Peristiwa mencapai puncak terjadi setelah Raja Tanjungan memerintahkan masyarakatnya untuk membawa *pelean*, memberitahukan aturan-aturan, serta memberi kekuasaan untuk memimpin kepada Ompung Tarhuak anak ketiga dari Raja, berikut kutipannya *Dung*

sidung di pabotohon Raja angka Patik na adong di huta pagar batu inon, dungi diparentahon rajama tu saluhut bangsona, pengawal, dohot ulu balang laho mulak tu inganan na muse jala mangulahon siulaonna songonna somal. (Setelah sang raja sudah memberitahu aturan-aturan yang ada di kampung pagar batu tersebut, kemudian sang raja memerintahkan kepada masyarakat, pengawal, dan *ulu balang* untuk kembali ke tempatnya masing-masing dan mengerjakan tugas yang sudah menjadi pekerjaan mereka.)

Suasana semakain memuncak ketika semuanya telah aman dari peperangan dan penjajahan, dan taklama kemudian Raja Tanjungan meninggal dunia. Ompung Tarhuak anak ketiga dari Raja Tanjungan diberi kekuasaan untuk memimpin kampung Pagar Batu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut : *Di piga-piga tingki, sude angka panjaja dohot alona dang adongbe di topi ni Tao Toba, jala disi musema si Raja Tanjungan manang Ompung Gapang monding alani sahitna* (Beberapa bulan kemudian, semua para penjajah dan musuh sudah tidak adalagi di perairan danau toba, dan disitu pula sang raja Tanjungan atau Ompung Gapang meninggal karena sakit yang sudah dideritanya)

Latar atau setting merupakan tempat terjadinya sebuah peristiwa. Latar

atau setting terbagi dari 3 bagian yaitu Tempat atau Ruang, latar waktu, latar sosial.

1) Latar tempat yang terdapat dalam legenda Pagar Batu terjadi di Kabupaten Samosir tepatnya di desa Tanjungan. Cerita ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa kampung yaitu kampung Pagar Batu, liang Marlokkap. 2) Latar waktu yang terdapat dalam legenda Pagar Batu terjadi pada pagi hari tepatnya di kampung Pagar Batu. 3) Latar sosial yang terdapat dalam legenda Pagar Batu disebutkan bahwa Raja Apanggapang atau Raja Tanjungan adalah seorang Raja yang memimpin di kampung Pagar Batu. Yang memiliki dua orang istri yaitu boru Purba dan Sidahuruk, serta memiliki empat orang anak yaitu; Ompung Gumantam, Ompung Babanihuta, Ompung Tarhuak, dan Ompung Salinggum. Ompung Tarhuak ialah anak sebagai pewaris kampung tersebut. Ulu balang yang juga merupakan tangan kanan dari Raja Tanjungan, serta para pengawal yang bekerja sebagai suruhan ulu balang. disamping itu ada dua orang tamu yang berkunjung dan melihat keadaan Raja, serta masyarakat yang selalu setia terhadap Raja Tanjungan.

Penokohan merupakan gambaran dari para tokoh yang dilibatkan dalam interaksi sebuah karya sastra dan bisa menimbulkan konflik. Dengan adanya

konflik maka penokohan juga memerlukan adanya penyelesaian konflik. Tokoh biasanya mengemban satu perwatakan tertentu yang diberi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat dilihat dengan memberi gambaran dalam tindak-tanduk serta ucapan yang sejalan. Berikut penokohan dan perwatakan pada legenda Pagar Batu: 1) Raja Tanjungan atau Ompung Apanggapang merupakan memiliki sifat protagonis, yaitu: rendah hati, bijaksana, tegas, penyayang terhadap masyarakatnya, 2) Istri boru Purba dan Boru sidahuruk tokoh ini memiliki karakter yang setia, taat, serta sabar kepada Raja, 3) Ompung Gumantam adalah seorang laki-laki, dalam legenda ini Ompung Gumantam berperan sebagai peran pendukung yang merupakan anak pertama dari Raja Tanjungan, 4) Ompung Babanihuta adalah seorang laki-laki. Dalam legenda ini Ompung Babanihuta berperan sebagai peran pendukung, yang merupakan anak kedua dari Raja Tanjungan, 5) Ompung Tarhuak adalah seorang laki-laki. Dalam legenda ini Ompung Tarhuak anak ketiga dari Raja Tanjungan. Perwatakan Ompung Tarhuak dalam legenda ini dapat dicontoh dan diteladani karena memiliki sifat penurut, setia, dan taat terhadap orang tua. 6) Ompung Salinggum adalah seorang laki-laki. Dalam legenda ini Ompung Salinggum berperan sebagai peran

pendukung. Yang merupakan anak keempat dari Raja Tanjungan, 7) Ulu Balang Perawatakan ulu balang dalam cerita ini menjelaskan bahwa dia selalu setia, penurut kepada perintah-perintah Sang Raja, 8) Perwatakan pengawal sama halnya dengan perwatakan ulu balang yang dimana pengawal sangat setia terhadap perintah-perintah ulu balang terutama perintah Sang Raja, 9) Perawatakan dua orang dalam cerita ini menjelaskan bahwa mereka memiliki sifat yang baik dan sopan, serta menurut terhadap perintah-perintah ulu balang, 10) Masyarakat dalam cerita ini termasuk peran pendukung juga, tetapi memiliki watak setia dan penurut

Nilai – Nilai Sosiologi Yang Terdapat Pada Legenda Pagar Batu

Pertentangan diartikan pada akibat terjadinya suatu perselisihan antar pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Pertentangan juga dapat disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, salah paham, dan dendam, dan lain sebagainya. Pertentangan dalam cerita ini diakibatkan karena adanya peperangan dan penjajahan antara pasukan Belanda dengan penduduk kerajaan Nagari Lontung.

Kasih sayang merupakan salah satu sifat yang sangat terpuji, yang dimana setiap manusia dituntut untuk harus saling menyayangi. Didalam cerita ini

tokoh yang paling mempunyai sifat kasih sayang ialah ulu balang, karena Ulu balang selalu setia dan siap siaga menjaga Raja, dan masyarakat dari marabahaya.

Tanggung jawab adalah kesediaan dalam melakukan sesuatu yang perlu dilakukan, hal tersebut adalah sesuatu yang muncul dari situasi meskipun tidak direncanakan sebelumnya. Di dalam cerita ini tokoh yang paling mempunyai sifat tanggung jawab ialah Raja Tanjungan, yang dimana Raja Tanjungan merupakan wakil dari Debata Mulajadi Na Bolon dan dipercaya memiliki ilmu yang sakti.

Sistem kekerabatan termasuk bagian penting dalam suatu struktur sosial. Yang dimana sistem kekerabatan ini akan dipergunakan dalam menggambarkan struktur sosial dari kehidupan bermasyarakat. Sistem kekerabatan terdiri dari unit-unit sosial yang memiliki latar belakang yang baik dalam hubungan darah atau hubungan pernikahan. Di dalam cerita ini sistem kekerabatan dapat dilihat dari istri dari sang raja serta anak-anak dari sang raja.

4. KESIMPULAN

Legenda Pagar Batu secara khusus memaparkan kisah kampung persembunyian pada masa peperangan dan penjajahan, yang dipimpin oleh seorang Raja yang sakti, bijaksana serta

mengayomi masyarakatnya. Setelah membahas legenda Pagar Batu ini dengan memakai pendekatan sosiologi sastra, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Tema legenda Pagar Batu ini adalah “Peperangan dan penjajahan” yang terjadi pada masa itu, serta “Kekuasaan” Raja pada Nagari Lontung di kampung Pagar Batu. 2) Alur dalam legenda Pagar Batu ini adalah alur maju, yang dimana pemaparan dalam cerita tersebut dijelaskan dari awal hingga akhir dengan urutan-urutan yang tidak menggunakan sorot balik. 3) Latar yang digunakan pada legenda Pagar Batu adalah latar tempat, latar waktu dan latar sosial. 4) Perwatakan dalam cerita ini terdiri dari beberapa tokoh yaitu : Raja Tanjungan atau Ompung Apanggapang, Istri boru Purba dan Boru sidahuruk, Ompung Gumantam, Ompung Babanihuta, Ompung Tarhuak, Ompung Salinggum, Ulu Balang, pengawal, dua orang tamu, masyarakat, 5) Nilai – nilai sosiologi sastra dalam legenda Pagar Batu ini adalah Pertentangan, Kasih Sayang, Tangung Jawab, Sistem Keekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

-----, 1985. *Kritik Sastra: Angkasa Bandung*.

Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan*

Penerapannya. Singaraja : Graha Ilmu.

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka.

Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

Nurholis. 2019. *Pengantar Sosiologi sastra*. Bandung: Pustaka Setia.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Bandung

Septiawati. 2002. *Nilai Pendidikan Moral dalam Suluk Pesisiran Terjemahan Emha Ainun Nadjib*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.

Sudaryanto. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gratina

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.